

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan kepribadian seseorang pada fase remaja mempunyai arti yang khusus, namun begitu masa remaja mempunyai tempat yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang (Jannah, 2016, hlm.246). Anak remaja masih harus banyak belajar untuk dapat memperoleh tempat dalam masyarakat sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan bahagia. Remaja yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki, besar dalam lingkungan yang mendukung secara kondusif merupakan harapan terciptanya generasi – generasi penerus yang berkualitas. Namun kenyataannya, tidak semua remaja dapat berada di lingkungan yang memberikan kenyamanan serta keleluasaan untuk berkembang secara optimal.

Banyak yang terjadi dalam usia remaja baik hal negatif maupun hal positif. Menurut Giyani dan Wardani (2016) masa remaja merupakan masa yang sangat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang dimiliki, seperti: bakat, kemampuan, minat dan pengukuhan nilai - nilai hidup. Namun di sisi lain menurut Ningrum (2013) banyak remaja yang mengabaikan kesempatannya untuk melakukan hal – hal baik, yang justru remaja melakukan hal sebaliknya, seperti melarikan diri dari rumah, bolos, balapan liar, berkelahi, melakukan perilaku agresif secara fisik maupun verbal dan juga merokok hingga menggunakan zat – zat terlarang. Hal tersebut tentu saja memiliki faktor pemicu, salah satunya ialah faktor keluarga. Menurut Kartono (2010) (dalam Astuti dan Anganthi, 2016) keluarga memegang peranan penting dalam perkembangan anak, karena keluarga merupakan kelompok pertama dalam kehidupan manusia. Pada keluarga yang *broken home* anak selalu menjadi atau dijadikan korban. Kondisi ini akan sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak dan dapat memengaruhi proses pembentukan karakter dan kepribadiannya.

Salah satu masalah dalam kehidupan yang dianggap paling berat adalah masalah yang terjadi dalam keluarga. Terutama keluarga inti, yaitu suatu wadah dimana anak berkembang dan bertumbuh, baik secara fisik maupun psikologis. Dalam kebanyakan kasus *broken home*, anak selalu menjadi atau dijadikan korban. Menjadi korban karena haknya mendapat lingkungan keluarga yang nyaman telah dilanggar. Dijadikan korban karena orangtua kerap melibatkan anak dalam konflik keluarga. Kondisi ini, menimbulkan dampak yang sangat besar bagi remaja yang dalam proses perkembangannya merupakan saat - saat pembentukan karakter dan kepribadian, terutama untuk kehidupannya di masa yang akan datang. (Astuti dan Anganthi, 2016)

Menurut Amato dan Sobolewski (2011) (dalam Hafiza, 2009) remaja yang mengalami *broken home* cenderung mengalami ketidakbahagiaan, rendahnya kontrol diri, dan tidak memiliki kepuasan dalam hidup. Selain itu, remaja dengan kondisi keluarga *broken home* sering mengalami tekanan mental seperti depresi, hal ini yang menyebabkan biasanya anak memiliki perilaku sosial yang buruk (Aziz, 2015). Kenyataan yang tidak menyenangkan bagi remaja ketika berada pada masa pencarian jati diri dan memiliki masalah pribadi sebagai remaja, justru harus dihadapkan pada kenyataan bahwa orang tuanya bercerai (Novi, 2015).

Broken home dapat dilihat dari dua aspek yaitu pertama, keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal atau telah bercerai, kedua, orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis. Dari keluarga yang digambarkan di atas, akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya sering salah suai. Korban *broken home* mengalami gangguan emosional dan bahkan neurotik.

Perceraian dapat mengganggu psikologis anak, dimana dengan berjalannya waktu anak akan merasa berkurangnya perhatian orang tua yang semakin hari semakin sibuk dengan urusan korban *broken home* sendiri. Seiring berjalannya waktu tidak menutup kemungkinan pula orang tua yang bercerai ini akan kembali menjalin hubungan dengan orang baru dalam hidup korban *broken home*. Hal ini tentunya sangat mengkhawatirkan bagi seorang anak, maka akan munculah perasaan-perasaan khawatir atau kecemasan yang berlebih serta pikiran-pikiran negatif yang tanpa korban *broken home* sadari terbentuk dalam kepala korban *broken home*. Rasa cemas yang berlebihan inilah dapat membuat anak merasa tidak dianggap atau tidak di perhatikan lagi sehingga dapat menjurus kepada perilaku yang negatif.

Menurut Maryanti dan Rosmini (2007), dampak perceraian bagi anak diantaranya anak menjadi mudah marah, frustrasi, dan ingin melampiaskannya dengan melakukan hal-hal yang berlawanan dengan peraturan-peraturan seperti memberontak dan lain sebagainya. Selain itu, bila anak tinggal dengan ibu, anak akan kehilangan figur otoritas ayah. Ketika figur otoritas itu menghilang, anak seringkali tidak begitu takut dengan ibunya. Dampak lain sehingga anak menjadi kehilangan jati diri sosialnya atau identitas sosial, mendapatkan status sebagai anak cerai memberikan suatu perasaan berbeda dari anak-anak lain.

Dalam pandangan masyarakat tentang anak-anak yang mengalami *broken home* itu memiliki perilaku-perilaku yang menyimpang, seperti tidak sopan, tidak mengerjakan tugas sekolah, tidak memiliki motivasi untuk belajar, dan suka mencari perhatian dari orang lain. Namun di sisi lain, pada remaja dengan kondisi rumah tangga *broken home* malah tidak menunjukkan perubahan yang signifikan atas kejadian yang dialaminya disebabkan ada sosok yang menggantikan kedua orang tuanya, seperti nenek, kakek, paman, tante, dan keluarga lainnya (Astuti & Anganthi, 2016).

Bisono (Purnaningsih, 2010) menyatakan bahwa sosok anak yang telah mengalami *broken home*, merupakan pihak yang patut diperhatikan dan

diawasi pertumbuhannya karena pada dasarnya korban *broken home* tidak sama dengan anak-anak lain dari keluarga normal. Korban *broken home* lebih rentan terhadap pengaruh-pengaruh buruk dari luar, apalagi pergaulan anak muda. Selain itu anak yang mengalami *broken home*, memiliki sifat yang berbeda dengan anak-anak dari keluarga yang harmonis, seperti sensitivitas, kedewasaan serta kemandirian. Banyak orangtua yang saling tarik menarik anak saat konflik berlangsung dengan alasan cinta. Dalam keadaan bingung, anak terombang-ambing antara dua orang yang mengaku paling menyayanginya. Ironisnya, banyak diantara anak korban *broken home* yang memilih lari dari keluarganya dan bersahabat dengan narkoba atau hal-hal negatif lainnya.

Dalam beberapa kasus orangtua malah menyalahkan anak yang tidak bijak memilih pergaulan atau justru saling menyalahkan yang menambah beban pikiran anak. Jika dibiarkan, hal tersebut akan menghilangkan kepercayaan anak terhadap orangtuanya, akhirnya keberadaan orangtua tidak lagi dianggap penting oleh anak. Selain kondisi keluarga yang kurang harmonis dan pola asuh orang tua yang kurang tepat, ada hal-hal lain yang bisa mempengaruhi perilaku seorang remaja (Sofyan S. Willis 2010).

Ada beberapa kasus perceraian yang terjadi pada keluarga mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam angkatan 2017, yang menyebabkan korban *broken home* merasa tertekan, korban *broken home* juga merasa sangat terganggu dari sisi emosional karena korban *broken home* merasa lebih mudah marah dan lebih sensitif terhadap beberapa hal termasuk yang berkaitan dengan keluarga, korban *broken home* juga mengalami penurunan percaya diri karena merasa berasal dari keluarga yang tidak utuh dan berbeda dengan teman-temannya. Korban *broken home* juga menjadi sulit untuk dekat dengan salah satu dari orang tua korban *broken home* karena korban *broken home* yang juga tinggal berjauhan dan berkomunikasi hanya melalui saudara kandung yang tinggal dengan salah satu orang tua korban *broken home*.

Adapun masalah lain yang di alami seperti mendapatkan kekerasan dari ibu kandungnya dan mendapatkan pelecehan seksual oleh ayah tirinya.

Kekerasan fisik yang di terima beralaskan rasa dendam ibu kandungnya dengan mantan suaminya dulu dan di lampiaskan pada korban, dan pelecehan seksual yang di lakukan oleh ayah tirinya di sebabkan karena sang ayah merasa bahwa korban bukanlah anak kandungnya. Oleh karena itu remaja yang menjadi korban perceraian orang tuanya membutuhkan perhatian dan kasih sayang agar kuat menjalani kehidupan dan menemukan makna kebahagiaan dalam hidupnya yang menjadi anak *broken home* korban perceraian.

Hallen (2002) menyatakan secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu kata "*Guidance*" berasal dari kata kerja "*to guidance*" yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu, sesuai dengan istilahnya, sementara itu secara umum dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Sedangkan kata konseling secara etimologis, kata konseling berasal dari kata "*counsel*" yang diambil dari bahasa Latin yaitu "*counsiliium*", artinya "bersama" atau "bicara bersama". Pengertian "berbicara bersama-sama" dalam hal ini adalah pembicaraan konselor dengan seorang atau beberapa klien (*counselee*).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pengertian bimbingan dan konseling adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan dimasa yang akan datang. Menurut Halena (2005, hlm.73) tujuan dari layanan bimbingan kelompok yaitu untuk mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas di dalam kelompok dengan demikian dapat menumbuhkan hubungan yang baik antar anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk

mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap di dalam kelompok.

Bimbingan teman sebaya adalah proses pemberian bantuan melalui teman sebaya (yang telah diberikan latihan serta pembinaan oleh guru BK) terhadap peserta didik lainnya dalam rangka pengentasan masalah dan pengembangan sikap dan perilaku yang positif. Menurut Tindall dan Gray dalam (Suwarjo, (2008)) bimbingan teman sebaya mencakup hubungan membantu yang dilakukan secara individual (*one-by-one helping relationship*) kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan, tutorial, dan semua aktivitas interpersonal manusia untuk membantu atau menolong.

Sunaryo, (2007) menyebutkan bahwa bimbingan teman sebaya merupakan bimbingan yang dilakukan oleh peserta didik terhadap peserta didik lainnya. Peserta didik yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan atau pembinaan oleh konselor. Sunaryo (2007) juga menjelaskan bahwa peserta didik yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu peserta didik lain dalam memecahkan masalah yang dihadapi, baik akademik maupun non- akademik. Pembimbing sebaya juga muncul dari keyakinan bahwa remaja memiliki hak untuk berpartisipasi dalam mengembangkan program yang melayani remaja lain dan hak bersuara dalam bentuk kebijakan yang akan berdampak pada remaja.

Remaja dengan latar belakang keluarga *broken home* dalam memaknai kebahagiaan ialah yang mampu menjalani kehidupan dengan baik dan memiliki identitas serta persepsi diri yang sehat, walaupun harus berdampingan dengan kondisi *broken home* yang dianggap menyakitinya. Dalam penelitian ini bimbingan teman sebaya di fokuskan pada remaja yang orang tuanya mengalami perceraian, dengan melakukan penelitian yang berjudul Bimbingan Sebaya Dalam Menghadapi Korban *Broken Home* (Studi Kasus 5 Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Angkatan 2017 Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah).

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Kondisi-kondisi psikologis yang dialami korban *broken home*, seperti emosional korban, rasa percaya diri, keterampilan bersosialisasi, dan motivasi dalam belajar.
- b. Bimbingan teman sebaya merupakan proses pemberian bantuan melalui teman sebaya terhadap peserta didik lainnya.

2. Pembatasan Masalah

Untuk mencegah pelebaran pembahasan dalam penelitian ini pembatasan masalah nya adalah mengenai proses bimbingan sebaya pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam dalam menghadapi korban *broken home* untuk mengetahui kondisi psikologis pada korban *broken home*.

3. Pertanyaan Penelitian.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi psikologis korban *broken home* pada mahasiswa di jurusan BKI angkatan 2017?
2. Bagaimana proses bimbingan sebaya terhadap mahasiswa di jurusan BKI angkatan 2017?
3. Bagaimana dampak dari bimbingan sebaya dalam menghadapi mahasiswa di jurusan BKI angkatan 2017?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi psikologis korban *broken home* pada mahasiswa di jurusan BKI angkatan 2017.
2. Untuk mengetahui proses bimbingan sebaya terhadap mahasiswa di jurusan BKI angkatan 2017.

3. Untuk mengetahui dampak dari bimbingan sebaya dalam menghadapi mahasiswa di jurusan BKI angkatan 2017.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam konteks kehidupan manusia. Adapun manfaat itu dapat penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan pengetahuan mengenai perkembangan kondisi psikologis pada korban *broken home* melalui proses bimbingan sebaya. Serta dapat memberi gambaran bagaimana dampak yang didapatkan dari proses bimbingan konseling terhadap korban *broken home*.

2. Secara Praktis

Sedangkan manfaat dari penelitian ini yaitu:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan dapat dijadikan wacana untuk menambah pengetahuan, khususnya tentang menanggulangi dampak psikologis korban *broken home* melalui konseling sebaya.

E. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi dengan judul “Metode Bimbingan Konseling Islam Bagi Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di Rekso Dyah Utami Yogyakarta”. Karya Aminaul Laili.

Skripsi ini membahas tentang model Bimbingan Konseling Islam yang di lakukan di Rekso Dyah Utami Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode Bimbingan Konseling Islam bagi anak korban kekerasan rumah tangga dengan prosedur dan strategi konseling dalam penanganan keluarga pecah (*broken home*) dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek yang pertama keluarga tersebut pecah karena strukturnya tidak utuh sebab dari salah satu kepala

keluarga itu meninggal dunia dan aspek yang orangtua tersebut tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga tersebut tidak utuh lagi karena salah satu dari ayah atau ibu jarang dirumah. Hal demikian bisa diketahui bagaimana mencari metode yang tepat untuk menangani anak korban *broken home* tersebut.

Yang menjadi pembahasan dan kajian sangat mirip dengan proposal yang saya buat, yaitu bagaimana kita dapat menangani korban *broken home* tersebut, menangani yang di maksud adalah bagaimana kita bisa menjadi konselor sekaligus teman yang baik untuk seorang anak korban *broken home*.

Perbedaan penelitian di atas adalah bertujuan untuk mengetahui metode apa yang akan di lakukan dengan dua aspek yang sudah di sebutkan di atas, sedangkan peneliti akan menggunakan metode bimbingan teman sebaya (*Peer Guidance*) dalam penelitian yang akan di lakukan.

2. Skripsi dengan judul “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Sikap Empati Anak *Broken home* Di Kec.Sumber-Cirebon”. Karya Jajang Abdul Malik.

Skripsi ini membahas tentang bagaimana dampak perceraian orangtua terhadap sikap empati anak *broken home* di Kec.Sumber-Cirebon dengan menerapkan metode konseling individu dengan dengan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) agar individu tersebut dapat terlepas dari dampak negatif perceraian orangtuanya.

Perbedaan pembahasan skripsi di atas dengan apa yang akan peneliti bahas adalah meneliti tentang perkembangan psikologis korban *broken home* dengan metode bimbingan teman sebaya (*Peer Guidance*).

3. Jurnal dengan judul “Pengaruh Bimbingan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Kediri tahun Ajaran 2016-2017.

Penelitian ini dilatar belakangi hasil pengamatan pada sekolah menengah pertama yang siswanya masih melakukan perilaku prokrastinasi akademik yaitu berupa menunda memulai mengerjakan tugas maupun menunda menyelesaikan tugas karena sesuatu hal yang lebih menyenangkan seperti lebih memilih mengobrol dengan temannya. Akibatnya tugas yang harusnya dikerjakan menjadi terbengkalai dan tidak mendapatkan nilai. Diharapkan dalam penelitian ini bimbingan teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif terhadap perilaku prokrastinasi akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan teknik eksperimen yang menggunakan uji paired sample t-Test. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket perilaku prokrastinasi akademik. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Kediri yang berjumlah 6 orang siswa. Penelitian ini melibatkan konselor sebaya yang melakukan proses diskusi sebanyak tiga kali. Hasil analisis data menunjukkan nilai thitung ttabel (4,288 2,571) dengan taraf signifikansi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh bimbingan teman sebaya terhadap perilaku prokrastinasi akademik siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Kediri.

Perbedaan pembahasan skripsi di atas dengan apa yang akan peneliti bahas adalah penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan metode kualitatif. Penelitian yang akan diteliti membahas tentang *broken home*, sedangkan penelitian ini membahas tentang Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode bimbingan teman sebaya.

F. Landasan Teori

1. Peer Guidance

Pengertian *Peer Guidance* Sunaryo, dkk (2007) menyebutkan bahwa bimbingan teman sebaya merupakan bimbingan yang dilakukan

oleh peserta didik terhadap peserta didik lainnya. Peserta didik yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan atau pembinaan oleh konselor.

Sunaryo, dkk (2007) juga menjelaskan bahwa peserta didik yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu peserta didik lain dalam memecahkan masalah yang dihadapi, baik akademik maupun non-akademik. Selain itu, pembimbing sebaya juga berfungsi sebagai mediator yang membantu konselor dengan cara memberikan informasi tentang kondisi, perkembangan, atau masalah peserta didik yang perlu mendapat pelayanan bantuan bimbingan atau konseling.

2. *Broken home*

a. Pengertian *Broken home*

Istilah *broken home* biasanya digunakan untuk menggambarkan keadaan keluarga yang berantakan akibat orang tua tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah sampai pada perkembangan pergaulan di masyarakat. *Broken home* bisa juga diartikan sebagai keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak - anak. (Zuraidah, 2016).

b. Ciri – Ciri Keluarga *Broken home*

Menurut William J. Goode (2004) bentuk atau kriteria dari keretakan dalam keluarga (*broken home*) yaitu:

- 1) Ketidaksahan
- 2) Pembatalan, perpisahan, perceraian dan meninggalkan
- 3) Keluarga selaput kosong.
- 4) Ketiadaan seseorang dari pasangan karena hal yang tidak diinginkan.

5) Masalah ini dapat berupa penyakit mental, emosional atau badaniah yang parah yang dapat menyebabkan kegagalan dalam menjalankan peran utama.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan diri ketika sudah berada pada lingkungan masyarakat (Moeleong, 2013).

Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh yunus, mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Pawito, 2008).

b. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan Studi Kasus, karena dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus ini peneliti bisa mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan, dokumentasi, data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dilakukan yaitu di IAIN Syekh Nurjati khususnya pada jurusan Bimbingan Konseling Islam angkatan tahun 2017. Data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi mendalam dengan Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam angkatan tahun 2017.

3. Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang diperoleh berupa keterangan-keterangan deskriptif seperti data wawancara dengan mahasiswa jurusan bimbingan konseling islam angkatan 2017 IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian proposal skripsi ini adalah:

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data langsung yang memberikan data kepada pengumpul data hasil wawancara dan hasil observasi. Artinya data yang diperoleh langsung dari sumber utamanya. Data penelitian diperoleh langsung dari subjek utamanya yaitu mahasiswa jurusan bimbingan konseling islam angkatan 2017 IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data penunjang yang berkaitan, dapat berupa buku-buku tentang *subjek matter* yang ditulis orang lain, dokumen-dokumen yang merupakan hasil penelitian dan hasil laporan. Sumber data diharapkan dapat menunjang penulis dalam sumber data primer menjadi lebih lengkap. Data sekunder yang penulis gunakan berasal dari perpustakaan, gambar, dokumen, dan sumber lain yang tentunya sangat membantu terkumpulnya data.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk menetapkan atau guna melengkapi pembuktian masalah, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data:

a. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan atau tanya jawab antara peneliti dan sejumlah informan. Salah satu teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam (*in*

depth interview) dengan menggunakan petunjuk / pedoman wawancara. (Pawito, 2008).

Teknik ini penulis gunakan untuk mengungkap kondisi psikologis korban *broken home* di jurusan bimbingan konseling islam angkatan 2017.

b. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Objek penelitian yang dimaksud adalah proses pencarian data pada mahasiswa jurusan bimbingan konseling islam angkatan 2017 IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Teknik ini penulis gunakan untuk mengungkap kondisi psikologis korban *broken home* di jurusan bimbingan konseling islam angkatan 2017.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang dengan cara melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang berisi data yang menunjang analisis dalam penelitian. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2013).

Teknik ini penulis gunakan untuk mendokumentasikan proses wawancara korban *broken home* di jurusan bimbingan konseling islam angkatan 2017.

H. Sistematika Penulisan

Agar memudahkan pembahasan mengenai penelitian maka dengan ini peneliti akan membahas permasalahan yang akan dibahas, peneliti membagi atas beberapa bab dan sub bab. Adapun rincian dari ke lima bab penelitian sebagai berikut:

1. BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab satu merupakan bab pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang, pembatasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

2. BAB 2 : LANDASAN TEORITIS

Pada bab ini akan membahas mengenai landasan teori, penelitian terdahulu, hubungan antara variabel, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

3. BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab tiga mengurai tentang metode penelitian, dan lokasi penelitian yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian, dan bab ini akan dijelaskan tentang sumber data, teknik pengumpulan data.

4. BAB 4 : HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian tentang konseling sebaya dalam menghadapi korban *broken home*.

5. BAB 5 : PENUTUP

Bab lima ini merupakan penutup yaitu peneliti menyimpulkan dari hasil penelitian dan kemudian memberikan saran-saran.

